



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian; kajian pustaka; dan analisis data, maka peneliti mencapai simpulan sebagai berikut.

- 1) Film *Negeri Tanpa Telinga* merepresentasikan korupsi sistematis melalui pelaku utama korupsi yang berasal dari kalangan yang memiliki jabatan, kekuasaan, dan pengaruh politik di pemerintahan, seperti ketua partai politik, anggota badan legislatif, dan pemimpin badan eksekutif pemerintah.
- 2) Film *Negeri Tanpa Telinga* merepresentasikan korupsi sistematis melalui relasi konspirasi dalam proyek atau kegiatan pemerintah lain yang saling menguntungkan antar pejabat pemerintah, serta antara pejabat pemerintah dan pengusaha.
- 3) Film *Negeri Tanpa Telinga* merepresentasikan korupsi sistematis melalui praktik dan kebiasaan memberi 'sesuatu' kepada pejabat pemerintah yang bertujuan untuk meloloskan permintaan tertentu terkait dengan mempengaruhi kebijakan atau keputusan pemerintahan.
- 4) Film *Negeri Tanpa Telinga* merepresentasikan korupsi sistematis melalui tindak pemerasan, korupsi politik terselubung, korupsi motif ganda, pemberian dan penerimaan gratifikasi, mark up anggaran, dan penyuapan.
- 5) Berdasarkan kajian kode simbolik yang dijabarkan melalui pesan

nonverbal kinesik atau gerak tubuh, film *Negeri Tanpa Telinga* merepresentasikan korupsi sistematis melalui otoritas, kebahagiaan, dan ketidakhawatiran para pejabat pemerintah dan politisi saat merencanakan dan mengatur strategi korupsi.

- 6) Film *Negeri Tanpa Telinga* merepresentasikan korupsi sistematis melalui berbagai unsur *mise-en-scene* seperti *setting* tempat dan ruang, teknik pencahayaan, teknik pengambilan gambar, dan karakter tokoh yang dilihat melalui pesan nonverbal kinesik atau gerak tubuh para aktor.
- 7) Film *Negeri Tanpa Telinga* merepresentasikan korupsi sistematis melalui mitos tentang korupsi yang sudah *lumrah* atau biasa dilakukan dalam lingkungan instansi pemerintah. Sesama pejabat pemerintah dan politisi tidak lagi merasa bahwa korupsi merupakan suatu kejahatan. Mereka menganggap apa yang dilakukan adalah untuk tujuan yang lebih mulia. Baik pejabat pemerintah maupun pengusaha yang berperan sebagai patron, masing-masing sudah memahami apa yang dibutuhkan kliennya. Hal ini juga memunculkan mitos bahwa uang adalah segalanya. Apa pun bisa dibeli dengan uang. Apabila menyogok dengan uang sudah tidak mempan, sekarang ini juga sudah biasa ditawarkan gadis cantik (Lopa, 2002, h. 64).

5.2 **Saran**

5.2.1 **Saran Akademis**

Diharapkan penelitian ini dilanjutkan dan dikembangkan dengan menggunakan paradigma kritis, sehingga dapat menyempurnakan penelitian mengenai film *Negeri Tanpa Telinga*. Di samping itu, penelitian selanjutnya juga

dapat menggunakan objek penelitian lain yang masih terkait dengan korupsi sistematis. Lalu dengan mengangkat topik korupsi sistematis, analisis dalam penelitian berikutnya tidak hanya untuk memperlihatkan representasi korupsi sistematis semata, tetapi juga dapat memperlihatkan mitos atau ideologi yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan mengembangkan dan memperdalam penelitian dengan metode semiotika Roland Barthes.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi generasi muda Indonesia, agar lebih memahami situasi politik dan pemerintahan yang rentan terhadap tindak korupsi, serta terlibat dalam upaya mencegahnya. Peneliti juga menyarankan agar para praktisi film semakin mengembangkan kreativitas dalam membuat film-film yang bertemakan politik atau isu-isu nasional lainnya. Secara khusus, peneliti menganjurkan agar para praktisi film lebih berani untuk memproduksi film dokumenter mengenai korupsi sistematis yang terjadi di pemerintahan Indonesia.

U
M
N